

POLA ASUH *STRICT PARENTS* PADA ANAK TUNGGAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi Universitas Widya Dharma



Disusun Oleh :

Elfrida Agaviana

2061100001

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN POLA ASUH *STRICT PARENTS* PADA ANAK TUNGGAL

Diajukan Oleh :
ELFRIDA AGAVIANA
NIM. 2061100001

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi untuk mengikuti Sidang Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi dan Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 1 Agustus 2024

Pembimbing I



Hartanto, S.Psi., M.A
NIK. 690 313 334

Pembimbing II



Dra. Dwi Wahyuni Uningowati, S.Psi., M.Phil.
NIP. 196902241994032001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Psikologi



Hartanto, S.Psi., M.A
NIK. 690 313 334

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN POLA ASUH *STRICT PARENTS* PADA ANAK TUNGGAL

Diajukan Oleh :

ELFRIDA AGAVIANA

NIM. 2061100001

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada hari Selasa, tanggal 6 Agustus Tahun 2024 dengan susunan Dewan Penguji.

Ketua



Dr. Arif Julianto Sri Nugroho, S.E., M.Si
NIK. 690 301 250

Sekretaris



Winarno Heru Murjito, S.Psi., M.Psi., Psikologi
NIK. . 690 811 318

Penguji I



Hartanto, S.Psi., M.A
NIK. 690 313 334

Penguji II



Dra. Dwi Wahyuni Uningowati, S.Psi., M.Phil
NIP. 196902241994032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Psikologi



Dr. Arif Julianto Sri Nugroho, S.E., M.Si
NIK. 690 301 250

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Elfrida Agaviana

NIM : 2061100001

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang saya tulis dalam karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul “POLA ASUH *STRICT PARENTS* PADA ANAK *TUNGGAL*” adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Klaten, 13 Juni 2024
Penulis



Elfrida Agaviana
2061100001

MOTTO

*Whatever we may be walking into, God has already stepped into it and prepared a
way for us*

*Dans la vie on ne fait pas ce que l'on veut mais on est responsable de ce que l'on
est*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yesus, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah, ibu dan nenek tercinta yang selalu memberikan cinta, dukungan baik moril ataupun materi, dan doa tanpa henti sepanjang perjalanan hidup saya. Pengorbanan dan kasih sayang kalian yang tak terhingga selalu menjadi sumber inspirasi dan motivasi terbesar dalam hidup saya.
2. Keluarga besar saya terutama untuk kedua tante saya yang sangat hebat yang sudah mendukung saya secara materi maupun moral, tante Vita dan tante Dewi, terima kasih sudah mendukung saya sampai saya menyelesaikan perjalanan akademik ini.
3. Saudara-saudara saya terutama Citra, Jonathan dan Gaby, atas segala bantuan, semangat, dan inspirasi yang tak ternilai harganya. Dukungan kalian selalu menguatkan saya di setiap langkah. Tanpa kalian, pencapaian ini tidak akan pernah terwujud. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tak terhingga.
4. Sahabat-sahabat abadi yang menjadi *safe place* bagi saya selama ini Nadia, Nasywa, Neysa dan Retina yang telah memberikan semangat, bantuan, serta kebersamaan dalam berbagi cerita sepanjang hidup saya. Persahabatan kalian kepada saya telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi dan hadiah yang tak ternilai sepanjang perjalanan kehidupan. Terima kasih telah selalu ada di setiap langkah yang saya lakukan, suka maupun duka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas berkat Tuhan Yesus yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pola Asuh *Strict Parents* Pada Anak Tunggal” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ekonomi dan Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak yang telah membantu terutama kepada:

1. Bapak Prof. H Triyono, M.Pd., selaku Rektor Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Bapak Dr. H. Arif Julianto Sri Nugroho, S.E.,M.Si sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
3. Bapak Winarno Heru Murjito, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog sebagai Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
4. Bapak Hartanto, S.Psi.,M.A sebagai ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi dan Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
5. Bapak Hartanto, S.Psi.,M.A sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan sebagian bantuannya yang berupa sumbangan pikiran dan pengarahan hingga terselesaikan skripsi ini.

6. Ibu Dra. Dwi Wahyuni Uningowati, S.Psi., M.Phil. sebagai pembimbing kedua yang telah membimbing skripsi ini hingga selesai sempurna.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten, terima kasih atas materi materi perkuliahan dan pengalaman yang telah diberikan.
8. Orang tua dan keluarga besar yang selalu memberi dukungan, semangat serta doa yang tiada henti-hentinya kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudara terdekat saya Citra, Jonathan dan Gaby yang telah menghibur dan membantu saya dikala saya lelah mengerjakan skripsi.
10. Sahabat-sahabat saya Nadia, Nasywa, Neysa dan Retina tanpa kalian saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini, terima kasih telah memberikan dukungan terbaik dan terus menemani saya selama ini.
11. Teman-teman dekat selama kuliah saya Alda, Atika, Citos, dan Vio yang selalu ada saling mendukung dan menguatkan selama mengerjakan skripsi ini, terima kasih juga sudah memberikan pengalaman terindah selama perjalanan akademik disini, semoga kita terus berteman.
12. Semua rekan-rekan seangkatan jurusan Psikologi tahun 2020, terima kasih sudah berbagi kisah selama empat tahun di kampus.
13. Playlist lagu yang saya dengarkan selama mengerjakan skripsi terutama untuk lagu *You're On Your Own, Kid*, telah membuat proses ini lebih menyenangkan dan bermakna. Terima kasih telah menjadi bagian penting dari perjalanan ini.

14. Diri sendiri **Efrida Agaviana**, atas kerja keras dan ketekunan yang telah ditunjukkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah membuktikan bahwa dengan tekad yang bulat, segala hal menjadi mungkin.
15. Pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan sedikit atau banyak andil dan doa kepada saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Saya ucapkan terima kasih.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena adanya keterbatasan kemampuan, pengetahuan, serta pengalaman penulis, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap juga semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta dapat dijadikan pertimbangan pihak-pihak yang berkepentingan.

Klaten, 13 Juni 2024

Elfrida Agaviana

ABSTRAK

Elfrida Agaviana, 2061100001, Pola Asuh *Strict Parents* Pada Anak Tunggal.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak dari pola asuh *strict parents* pada anak tunggal. Penelitian dilakukan dengan 3 informan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menjelaskan hasil dari permasalahan yang sudah ditemukan. Penelitian ini didasarkan pada data primer serta sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data sekunder didapatkan dari sumber sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini untuk menjabarkan dampak dari anak tunggal yang diasuh oleh *strict parent*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunggal yang memiliki orang tua yang *strict* cenderung memiliki karakter yang keras, tertutup dan pemberontak, dikarenakan kerasnya pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua, serta kurangnya kasih sayang yang diberikan.

Kata Kunci: *strict parents*, pola asuh, anak tunggal.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Pola Asuh	10
1. Definisi Pola Asuh.....	10
2. Macam-macam Pola Asuh.....	11
3. Aspek Pola Asuh	12
4. Faktor Pola Asuh	13
B. Strict Parents	15
1. Definisi Pola Asuh Otoriter	15

2.	Aspek Aspek Pola Asuh Otoriter	15
3.	Ciri-ciri pola asuh otoriter	16
4.	Penyebab Strict Parents	17
C.	Anak Tunggal.....	18
1.	Definisi Anak Tunggal	18
D.	Dewasa Awal	19
E.	Kerangka Berpikir.....	20
BAB III.....		21
A.	Rancangan Penelitian.....	21
1.	Metode Penelitian Kualitatif	21
B.	Unit Analisis.....	22
C.	Subjek Penelitian.....	23
D.	Metode Pengumpulan Data	23
E.	Kredibilitas Penelitian.....	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		29
A.	Orientasi Kancan Penelitian.....	29
B.	Persiapan Penelitian	30
C.	Deskripsi Informan Penelitian.....	32
D.	Pengumpulan Data	34
E.	Narasumber Penelitian	35
F.	Triangulasi Data.....	36
G.	Hasil Wawancara dan Observasi.....	37
H.	Pembahasan.....	60

BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
L A M P I R A N.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Narasumber.....	35
Tabel 4. 2 Hasil Wawancara Subjek 1	43
Tabel 4. 3 Hasil Wawancara Subjek 2	51
Tabel 4. 4 Hasil Wawancara Subjek 3	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pengasuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan, serta perlindungan selama masa-masa sulit bagi anak-anak, menyoroti pentingnya komunikasi orang tua-anak yang konsisten. Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting dalam mengurangi risiko kenakalan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Lingkungan keluarga yang mendukung berkontribusi positif pada perkembangan anak secara keseluruhan, mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Orang tua memenuhi berbagai peran sebagai pengasuh, pemandu, dan instruktur bagi keturunan mereka. Dampak pendidikan pada kecerdasan, perilaku, dan moral anak secara signifikan dipengaruhi oleh pendekatan orang tua terhadap pengasuhan. *Parenting* digambarkan sebagai pertukaran dinamis antara orang tua dan anak-anak, yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar (misalnya makanan, pakaian, dll) dan kebutuhan emosional seperti perhatian, pengertian, dan kasih sayang. Hubungan anak dengan keluarganya sangat penting dalam membentuk rasa percaya dirinya. Ikatan antara anak dan keluarganya memainkan peran penting dalam proses adaptasi anak, karena hubungan yang kuat dan sehat antara keduanya dapat berdampak positif pada kemampuan anak untuk beradaptasi, dan begitu pula sebaliknya (Andriyani, 2016).

Setiap keluarga memiliki pendekatan unik dalam mengasuh anak dan mendidik anak, yang membuatnya berbeda dari keluarga lain. Dalam hal

membesarkan anak, setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda yang membedakan mereka dari keluarga lain. Menurut Gunarsa Singgih (2009), Pola asuh adalah sikap dan pendekatan yang membekali anggota keluarga yang lebih muda, termasuk anak-anak, untuk membuat keputusan mandiri dan mengambil tindakan atas inisiatif sendiri. Hal ini memungkinkan mereka untuk beralih dari ketergantungan pada orang tua menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Bimbingan dan pengawasan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku anak, karena orang tua memantau dan membimbing tindakan anak mereka secara dekat untuk memastikan perkembangan mereka. Oleh karena itu, ketika anak-anak melakukan perilaku negatif, akibatnya juga akan memengaruhi orang tua mereka. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka, dan peran ini tidak dapat dipisahkan dari jenis pola asuh yang mereka terapkan.

Berbagai pola asuh memiliki dampak besar pada anak, terutama pola asuh yang dikenal sebagai “orang tua yang tegas” atau orang tua otoriter. Istilah "orang tua yang tegas" baru digunakan dalam beberapa tahun ini untuk menggambarkan pola asuh yang otoriter dan autoritatif. Data dari Google Trend menunjukkan bahwa kata "orang tua yang ketat" telah dicari sebanyak 20 ribu kali pada tanggal 6 Juli 2022, sehingga dapat dipahami bahwa fenomena ini menjadi topik yang penting untuk dibahas masyarakat dalam. Dalam konteks psikologi, “orang tua yang tegas” juga dikenal sebagai pola asuh yang otoriter dan memiliki dampak signifikan pada anak. Pola asuh ketat adalah gaya pengasuhan yang mengutamakan kepatuhan anak terhadap perintah, aturan, dan

petunjuk orang tua. Orang tua dengan pola asuh ini berharap dan menginginkan anak selalu mematuhi segala sesuatu yang mereka katakan, tanpa pernah menyalahi atau berpikir sendiri. Dengan demikian, pola asuh ini mengarahkan orang tua untuk secara ketat mengawasi dan menekan anak agar mematuhi semua peraturan tanpa menurunkan dan tanpa alasan apapun. Pola asuh orang tua yang ketat ini juga bisa disebut dengan pola asuh otoriter, dimana sikap otoriter itu sendiri adalah sikap yang tidak mau mendengarkan orang lain, dengan kata lain (hanya mau mengikuti keinginan sendiri). “*Strict Parents* adalah orang tua yang menempatkan standar tinggi pada anak dan suka menuntut. Pola pengasuhan ini dapat berdampak buruk pada anak” (Adzani, 2021). Dalam pola asuh ini, orang tua memiliki peran yang sangat dominan dan memantau anak secara ketat, dengan komunikasi yang sangat minim dan tidak terbuka. Anak diperlakukan seperti objek yang harus diatur dan disiplin, dengan aturan yang sangat ketat dan tidak ada ruang untuk diskusi atau kritisisme. Orang tua yang ketat mungkin memiliki pendekatan otoriter terhadap pengasuhan anak mereka, di mana mereka menetapkan aturan yang tegas dan menegakkan kedisiplinan dengan tegas. Orang tua yang otoriter akan selalu mengatur segala sesuatu yang akan dilakukan oleh anak, baik dari segi kegiatan maupun dalam hal menentukan pilihan untuk masa depan anak tanpa harus ada penolakan. Sehingga sikap otoriter inilah yang akan merusak psikologi anak karena anak terlalu sering berada di bawah tekanan. Mereka mungkin memiliki standar tinggi dan mengharapkan ketaatan yang penuh dari anak-anak mereka dalam hal perilaku, prestasi akademis, dan tanggung jawab. Orang tua yang ketat sering

kali memegang kontrol yang kuat atas kehidupan anak-anak mereka, dan mereka mungkin cenderung mengawasi aktivitas anak-anak mereka secara ketat untuk memastikan mereka mengikuti aturan dan nilai-nilai keluarga. Pendekatan ini dapat berasal dari keinginan orangtua untuk melindungi anak-anak mereka dari bahaya dan mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan, meskipun seringkali bisa memunculkan konflik antara orangtua dan anak-anak mereka. Saat orang tua menempatkan standar tinggi pada anak sambil memberikan dukungan dengan kasih sayang itu tandanya mereka bersifat otoritatif. Pola asuh ini dicirikan sebagai pola asuh yang ketat dan tegas. Orang tua menetapkan aturan yang jelas dan tegas bagi anak-anaknya, dan memberikan hukuman jika aturan tersebut dilanggar. Anak juga dapat mengalami stres dan frustrasi karena tidak dapat berkomunikasi secara bebas dan tidak dapat mengekspresikan diri secara efektif. Pendidikan yang diberikan orang tua dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk pesan verbal, penyampaian aturan, penghargaan, hukuman, dan perhatian.

Fenomena orang tua yang keras banyak terjadi di kalangan remaja, terutama pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, anak-anak mengalami proses perkembangan dan penyesuaian sosial yang signifikan, seiring dengan adaptasi mereka terhadap lingkungan sosialnya. Meskipun menjadi orang tua yang ketat dengan gaya pengasuhan yang otoriter, mereka yang berkomitmen pada perannya sebagai pengasuh memiliki kewajiban yang kuat untuk membesarkan anak-anak mereka, memungkinkan mereka mencapai tonggak tertentu dan beradaptasi dengan norma-norma masyarakat

(Utami & Raharjo, 2021). Hidup dengan *strict parents* tidak hanya dirasakan oleh kalangan yang berada pada fase remaja akan tetapi dapat juga dirasakan pada fase dewasa awal usia 18-25 tahun seperti yang terjadi pada anak tunggal, mereka tumbuh dalam suasana tanpa mengalami persaingan dengan kakak maupun adik. Kondisi demikian dapat menyebabkan anak tunggal menjadi pusat perhatian orang tua. Anak tunggal rentan mengalami pengekangan/tekanan dari orang tua maupun lingkungan di sekitarnya, mereka cenderung meluapkan emosi ke alam sadar bisa secara positif maupun negatif tergantung dengan sifat pribadi tersebut.

Berdasarkan penelitian Sari (2020), anak yang diasuh dengan pola otoriter lebih cenderung menjadi pendiam dan memiliki kesadaran sosial yang rendah karena tidak dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri. Belakaka juga merasa tidak memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan takut untuk mengutarakan pendapat karena takut melakukan kesalahan dan mendapatkan sanksi. Hal ini sesuai dengan penelitian Lestari (2021) dan Juliawati & Destiwati (2022), yang menemukan bahwa pola asuh otoriter cenderung membuat anak tidak percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya karena sering merasa cemas. Dengan demikian, pola pengasuhan otoriter dapat menghambat terbentuknya sifat terbuka dalam komunikasi antara anak dengan orang tua.

Strict parents ini merupakan sikap orang tua yang terlalu keras terhadap anaknya. (Hadiati, Sumardi, and Mulyadi 2021). Pola asuh *strict parents* ditandai dengan perilaku dingin, tidak responsif dan tidak suportif terhadap anaknya. Pandangan negatif terhadap anak tunggal lainnya adalah anak tunggal

biasa menuntut dan diberikan orang tua perhatian yang berlebih sehingga memiliki keterbatasan dalam menghadapi lingkungan sosial dan menyesuaikan diri (Hall 1980). Dalam keluarga dengan aturan yang sangat ketat, ekspresi diri dan individualitas anak seringkali terkendala oleh ekspektasi yang tinggi atau aturan yang tidak memberikan ruang untuk variasi. Akibatnya, ketegangan yang terjadi membuat pagar besar dalam komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Anak mungkin merasa sulit untuk berbicara terbuka tentang perasaan mereka, impian mereka, atau bahkan masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Mereka mungkin merasa bahwa orang tua lebih memprioritaskan aturan daripada mendengarkan atau memahami perspektif mereka. Ketegangan yang terjadi juga dapat memicu konflik berulang, memperburuk komunikasi, dan menciptakan suasana rumah yang tidak menyenangkan. Anak-anak mungkin merasa terbebani oleh harapan yang tinggi atau ketidaksetujuan terhadap keputusan dan pilihan hidup mereka. Ketika anak mencoba menolak, orang tua mungkin akan memberikan kekerasan fisik dan perkataan yang tajam, sehingga melukai perasaan anak tersebut.

Pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Desti Alia Rahma dan Gita Isyanawulan (2024), memberi penjelasan bahwa salah satu alasan mengapa pola asuh ketat diterapkan adalah untuk memastikan anak patuh dan disiplin. Namun, pendekatan ini dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, yang menyebabkan anak mengikuti perintah orang tua karena kewajiban dan rasa takut, bukan karena kemauan yang sungguh-sungguh. Hal ini dapat mengakibatkan emosi yang tidak stabil, harga

diri yang rendah, rasa malu, dan bahkan takut untuk berkeluarga atau berbohong. Lebih jauh lagi, anak mungkin kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru dan memiliki hubungan sosial yang terbatas..

Lalu untuk penelitian yang dilakukan oleh Sinar Wati (2023), Orang tua yang tegas memiliki dampak positif dan negatif pada anak-anaknya. Di satu sisi, sikap tegas mereka dapat membuat anak-anak menjadi lebih disiplin dan patuh, karena mereka diajarkan untuk menghormati batasan dan wewenang. Selain itu, pendekatan ini juga dapat mendorong anak-anak untuk meminta izin dan bersikap lebih perhatian dan sopan terhadap orang tua mereka. Di sisi lain, sikap tegas orang tua juga dapat berdampak negatif, seperti membatasi kepercayaan diri dan interaksi sosial anak-anak. Anak-anak mungkin merasa cemas atau tertutup karena batasan-batasan yang diberlakukan oleh orang tua mereka, yang menyebabkan tekanan psikologis. Lebih jauh lagi, anak-anak mungkin menganggap kritikan orang tua mereka sebagai kemarahan atau ketidaksetujuan, yang dapat merusak harga diri dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Berdasarkan wawancara awal yang sudah dilakukan untuk memulai rangkaian penelitian pada anak tunggal yang memiliki *strict parents* tanggal 2 Desember 2023, memperoleh hasil yaitu anak tunggal yang memiliki orang tua yang menganut pola asuh yang ketat mengalami tekanan batin yang dapat mempengaruhi sikap dan karakter anak dalam menjalani kehidupannya. Mereka beranggapan bahwa orang tua mereka mengekang hanya akan mengatur kehidupan mereka dan membuat mereka tidak dapat bersosialisasi dengan normal seperti teman seusianya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut sebelumnya, yaitu untuk mengetahui dampak dari pola asuh *strict parents* dan bagaimana yang dirasakan anak yang diasuh maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, apa dampak pola asuh tersebut kepada anak. Untuk memperdalam *grand tour question* dapat dibuat *sub question*. berikut ini :

1. Bagaimana dampak pola asuh *strict parents* pada anak tunggal?
2. Bagaimana perasaan anak tunggal yang dibesarkan oleh orang tua yang memiliki pendekatan yang ketat dan otoriter dalam pengasuhan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dampak *strict parents* pada anak tunggal dan bagaimana perasaan anak tunggal yang dibesarkan oleh orang tua yang menganut pola asuh *strict parents*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan psikologi terkhusus mengenai pola asuh otoriter (*strict parents*) terutama pada anak tunggal

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Data pada penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian terkait pola asuh *strict parents* pada anak tunggal

b. Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang pola asuh *strict parents* terutama pada anak tunggal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi yang dilaksanakan di rumah masing-masing informan tentang pola asuh *strict parents* pada anak tunggal menghasilkan sebuah kesimpulan. Pola asuh *strict parents* yang diterapkan pada anak tunggal menjadikan anak lebih tertekan karena tidak mempunyai teman untuk bercerita tentang masalah hidup yang dihadapi, sedangkan orang tua yang harusnya menjadi sahabat untuk anak malah menjadi tekanan dan alasan anak menjadi seorang yang keras. Hubungan antara orang tua dan anak juga tidak terjalin harmonis karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua kepada anak. Kedekatan yang terlihat juga tidak sepenuhnya merupakan kasih sayang yang tulus melainkan hanya karena ketakutan anak kepada orang tuanya. Namun pola asuh *strict parents* juga mempunyai dapat dampak positif terhadap anak yaitu anak mempunyai karakter yang disiplin, menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Pada informan 1, informan mempunyai kenangan yang buruk dengan ayah yang tegas dan tidak memperdulikan perasaan informan. Informan juga sering dilarang untuk melakukan hal-hal yang seharusnya wajar untuk orang seusianya. Kemudian informan mencoba untuk membangun kedekatan dengan orang tua dengan cara memulai obrolan tentang masalah kehidupannya tetapi orang tua informan malah memarahi informan, akhirnya informan menjadi seorang yang

tertutup tidak ingin menceritakan tentang masalah kehidupannya dengan orang lain. Informan 2 memiliki orang tua yang sangat ketat dan memiliki banyak aturan yang harus ditaati oleh informan, ada suatu peristiwa ketika informan ingin menceritakan tentang masalahnya tetapi respon yang diterima oleh informan tidak sesuai dengan harapan informan. Orang tua informan hanya menganggap sepele masalah yang diceritakan oleh informan, sehingga mengakibatkan informan tidak ingin lagi menceritakan masalahnya kepada orang tua, informan juga sering berdebat dengan orang tua informan karena perbedaan pendapat. Informan 3 mempunyai orang tua yang sangat keras, jika informan tidak menuruti perintah orang tuanya, maka ia akan dihukum dengan kejam. Orang tua informan sangat mengekang setiap perilaku informan dan selalu memberikan perintah kepada informan untuk melakukan sesuatu, informan merasa kesal karena ia selalu diberi batasan untuk kehidupannya.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian kualitatif yang sudah dilakukan oleh seorang penulis hendaknya memberikan saran yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, serta bagi peneliti selanjutnya, saran yang diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagi informan

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi penguatan bagi informan dan dapat sedikit membantu informan dalam mengutarakan perasaan yang dirasakan selama ini.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk :

- a. Mewawancarai orang tua narasumber untuk mengetahui identitas pekerjaan dari orang tua narasumber dan mengetahui dari sisi orang tua
- b. Mencari data tentang komunikasi antara orang tua dan anak, apakah terjalin dengan baik dan tidak ada *misskomunikasi*
- c. Menambah materi penelitian serta dihimbau untuk meneliti dalam jangka waktu yang lebih lama lagi agar mendapatkan data yang lebih baik dan lebih detail serta lebih mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Adissa Lutfiah Rimaisya, Sakaria, Ridwan Syam. (2024). *Social Behavior of Students from Families with Authoritarian Parenting Patterns (Strict Parents) in Makassar City*
- Aisyah Putri Adeyola, Tesa Septriani, Asti Haryati. (2024). Analisis Pola Asuh Ketat Orang Tua Terhadap Anak Remaja di Lingkungan Keluarga. *DAWUH : Jurnal Komunikasi Islam*
- Alvi Novianty. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 1*
- Bagus Febriana Rahmawan, Syahril Ramadan, Saproji. (2023). Analisis Dampak Orang Tua *Strict Parents* dalam Cerpen “Gadis” Karya Hening Apriliananda Wikunurani Menggunakan Pendekatan Mimetik. Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris
- Dara Atika, Irwan Satria. (2024). Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter (*Strict Parent*) Terhadap Perilaku Anak Kelas IV SD NEGERI 50 KOTA BENGKULU. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Jurnal Ilmu Sosial.*
- Debby Ivana Arlincy. (2023). Dampak *Strict Parents* Terhadap Hubungan Anak Dengan Orang Tua Perspektif Hukum Islam.
- Desti Alia Rahma, Gita Isyanawulan. (2024). Dampak *Strict Parents* (Pola Asuh Otoriter) Dalam Pembentukan Etika, Karakter Dan Pergaulan (Studi Pada Mahasiswi Fisip Universitas Sriwijaya Kampus Palembang).
- Juliawati, J., & Destiwati, R. (2022). Keterbukaan Diri Remaja Akhir dalam Komunikasi Keluarga *Strict Parents* di Bandung. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7), 9665–9665.
- Keith A. King, Rebecca A. Vidourek, Ashley L. Merianos. (2016). *Journal of Prevention and Intervention in the Community*.
- Laybourn, (1994) . *The only child: myths and reality*. HMSO Bristol Library, Edinburg.
- MacCallum, F. (2021). *Parenting of Adolescent Single Children: A Mixed-methods Study - Ameerah Khadaroo, Fiona MacCallum, 2021. Journal of Family Issues*.
- Marchelino Nick Salenussa, Christiana Hari Soetjningsih. (2022). Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*) Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Di Salah Satu SMA Di Maluku Tengah.

Muhammad Dharmawan, Najwa Nurul Fitri, Ratna Tania, Sasha Naurah Zahwa. (2024). Dampak *Strict Parents* Terhadap Anak Remaja.

Natasya Olivia Devanto. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter (*Strict Parents*) Terhadap Perilaku Anak Di SMA IMMANUEL BANDAR LAMPUNG.

Putri Maharani, Nabila Frasista R., Ifadatul Auliah, Suchi Tiara Amrindah, Pinkan Meilani. (2021). Pengaruh Sikap Ketat Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak Di Era Vuca. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.

Tatiana Alina Trifan, Hakan Stattin, & Lauree Tilton-Weaver. (2014). *Have Authoritarian Parenting Practices and Roles Changed in the Last 50 Years?* *Journal of Marriage and Family*, 76(4), 744–761.